

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menetapkan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam rentang tahun 2021–2025 sebagai objek analisisnya. Penentuan masa observasi ini didasarkan pada argumen bahwa periode lima tahun tersebut mampu merepresentasikan kondisi transisi ekonomi pasca-Covid-19 secara komprehensif. Pada rentang waktu inilah sektor industri dihadapkan pada situasi yang penuh tantangan, mulai dari fluktuasi ketidakpastian pasar, adaptasi perilaku konsumen yang baru, tekanan pada pos biaya operasional, hingga disrupsi jaringan pasokan global yang secara langsung dapat memengaruhi kinerja finansial serta kemampuan perusahaan dalam mempertahankan usahanya (*going concern*).

Sampel penelitian ditentukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan fokus pada perusahaan manufaktur subsektor *customer cyclicals* serta perusahaan manufaktur yang tercantum dalam Pengumuman Bursa Efek Indonesia Nomor Peng-00003/BEI.PLP/12-2025 mengenai perusahaan yang berpotensi mengalami *delisting*. Pemilihan kelompok perusahaan tersebut dilakukan karena memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap perubahan kondisi ekonomi dan risiko keberlanjutan usaha (*going concern*) dibandingkan perusahaan pada sektor yang relatif lebih stabil.

Perusahaan pada subsektor *customer cyclicals* memiliki karakteristik yang sangat dipengaruhi oleh tingkat daya beli masyarakat, kondisi ekonomi makro, inflasi, serta perubahan perilaku konsumen. Ketika kondisi ekonomi mengalami perlambatan,

permintaan terhadap produk dan jasa pada subsektor ini cenderung mengalami penurunan sehingga berpotensi memengaruhi profitabilitas, likuiditas, dan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*). Oleh karena itu, subsektor ini dinilai relevan untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian ini mempertimbangkan perusahaan manufaktur yang tercantum dalam daftar perusahaan berpotensi *delisting* berdasarkan Pengumuman Bursa Efek Indonesia Nomor Peng-00003/BEI.PLP/12-2025. Perusahaan-perusahaan tersebut umumnya menghadapi berbagai permasalahan seperti suspensi perdagangan dalam jangka panjang, penurunan kinerja keuangan, kesulitan likuiditas, maupun ketidakpastian atas keberlanjutan usaha. Kondisi tersebut menjadikan kelompok perusahaan ini relevan dalam penelitian mengenai opini audit *going concern* karena memiliki tingkat risiko yang relatif lebih tinggi dibandingkan perusahaan pada umumnya.

Untuk menentukan sampel, penelitian ini menerapkan metode *purposive sampling* yang bekerja dengan cara mengeliminasi emiten yang tidak menyelaraskan diri dengan kriteria acuan. Proses pengumpulan datanya sendiri dilakukan secara mandiri dengan mengunduh dokumen laporan melalui komputer, baik lewat situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) maupun *website* masing-masing korporasi. Melalui prosedur seleksi tersebut, diperoleh 35 perusahaan yang berhasil lolos memenuhi seluruh indikator yang ditetapkan. Mengingat rentang waktu pengamatan berjalan selama lima tahun (periode 2021–2025), maka agregat data yang dianalisis dalam riset ini adalah sebanyak 175 observasi perusahaan-tahun (*firm-year observations*). Kuantitas data tersebut dinilai

sangat memadai untuk membedah bagaimana dampak profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas dalam memicu penerimaan opini audit *going concern*, khususnya pada sektor yang memiliki karakteristik risiko kelangsungan usaha yang cukup tinggi. Pengambilan sampel ditentukan melalui metode *purposive sampling* seperti pada tabel berikut :

Tabel 4. 1 Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur subsektor <i>Consumer Cyclicals</i> terdaftar di BEI dan perusahaan manufaktur yang tercantum dalam Pengumuman Bursa Efek Indonesia Nomor Peng-00003/BEI.PLP/12-2025 selama periode penelitian 2021–2025.	55
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> atau laporan keuangan dan laporan auditor independen yang lengkap dan dapat diakses selama periode penelitian 2021-2025.	(20)
3.	Perusahaan yang tidak menyajikan data lengkap terkait variabel penelitian, yaitu profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), solvabilitas (DER), serta opini audit.	0
	Jumlah Sampel Perusahaan	35
	Jumlah Sampel Perusahaan x 5 tahun (2021-2025)	175

Sumber: Diolah Peneliti, 2026

Tabel 4. 2 Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Customer Cyclicals yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2021-2025

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	ACRO	Samcro Hyosung Adilestari Tbk
2.	AEGS	Anugerah Spareparts Sejahtera Tbk
3.	ARGO	Argo Pantes Tbk
4.	AUTO	Astra Otoparts Tbk
5.	BATA	Sepatu Bata Tbk
6.	BELL	Trisula Textile Industries Tbk
7.	BIKE	Sepeda Bersama Indonesia Tbk
8.	BIMA	Primadona Asia Infrastructure Tbk
9.	CBMF	Cahaya Bintang Medan Tbk
10.	CINT	Chitose Internasional Tbk
11.	CNTB	Century Textile Industry Tbk
12.	ERTX	Eratex Djaja Tbk
13.	ESTI	Ever Shine Textile Industry Tbk

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
14.	EURO	Estee Gold Feet Tbk
15.	FLMC	Falmaco Nonwoven Industry Tbk
16.	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk
17.	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
18.	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk
19.	IKAI	Intikeramik Alamsri Industri Tbk
20.	INDR	Indorama Synthetics Tbk
21.	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk
22.	KOBX	Kobexindo Tractors Tbk
23.	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk
24.	MARK	Mark Dynamics Indonesia Tbk
25.	MLIA	Mulia Industrindo Tbk
26.	MSJA	Multi Spunindo Jaya Tbk
27.	OLIV	Oscar Mitra Sukses Sejahtera Tbk
28.	PBRX	Pan Brothers Tbk
29.	POLY	Asia Pasific Fibers Tbk
30.	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
31.	SBAT	Sejahtera Bintang Abadi Textile Tbk
32.	SPTO	Surya Pertiwi Tbk
33.	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk
34.	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk
35.	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk
36.	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
37.	TRIS	Trisula International Tbk
38.	TYRE	King Tire Indonesia Tbk
39.	VKTR	VKTR Teknologi Mobilitas Tbk
40.	WOOD	Integra Indocabinet Tbk

Sumber: Diolah Peneliti, 2026

Tabel 4. 3 Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur yang Tercantum dalam Pengumuman Bursa Efek Indonesia Nomor Peng-00003/BEI.PLP/12-2025 Selama Periode Tahun Penelitian 2021-2025

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk
2.	BEBS	Berkah Beton Sadaya Tbk
3.	INAF	Indofarma Tbk
4.	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk
5.	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk
6.	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk
7.	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
8.	HKMU	HK Metals Utama Tbk

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
9.	IPPE	Indo Pureco Pratama Tbk
10.	JSKY	Sky Energy Indonesia Tbk
11.	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk
12.	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
13.	MYTX	Asia Pasific Investama Tbk
14.	TDPM	Tianrong Chemicals Industry Tbk
15.	TOYS	Sunindo Adipersada Tbk

Sumber: Diolah Peneliti, 2026

4.2 Statistika Deskriptif

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif diterapkan dalam riset ini dengan tujuan untuk menyajikan potret yang sistematis mengenai karakteristik dasar dari data penelitian. Melalui pendekatan ini, informasi mengenai nilai minimum, maksimum, rerata (*mean*), serta standar deviasi dari tiap-tiap variabel dapat diuraikan secara mendalam. Keberadaan statistik deskriptif ini sangat membantu dalam memetakan profil data sekaligus mengukur sejauh mana tingkat variasi atau fluktuasi yang terjadi pada jajaran perusahaan sampel sepanjang kurun waktu pengamatan tahun 2021 hingga 2025. Berdasarkan tahapan komputasi data yang dioperasikan melalui bantuan perangkat lunak IBM SPSS versi 27, rangkuman nilai statistik untuk variabel profitabilitas, likuiditas, serta solvabilitas dijabarkan di bawah ini:

Tabel 4. 4 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Descriptive Statistics			
		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA_Rasio Profitabilitas	175	-1.77	0.45	0.0000	0.17803
CR_Rasio Likuiditas	175	0.02	16.28	1.7891	1.85236
DER_Rasio Solvabilitas	175	-30.15	22.32	0.7489	4.53545

Opini Audit Going Concern	175	0.00	1.00	0.2800	0.45029
---------------------------	-----	------	------	--------	---------

Sumber: Data Sekunder SPSS Versi 27 diolah, 2026

4.2.1.1 Rasio Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif, variabel profitabilitas yang diukur menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA) memperlihatkan nilai minimum sebesar -1,77, nilai maksimum senilai 0,45, serta perolehan rerata (*mean*) sebesar 0,0000 dengan tingkat standar deviasi di angka 0,17803. Adanya angka minus pada nilai minimum tersebut mengonfirmasi bahwa selama masa observasi, terdapat emiten yang mengalami defisit atau kerugian bersih yang cukup besar relatif terhadap total kapasitas asetnya. Sementara itu, nilai maksimum 0,45 mengindikasikan adanya emiten berkinerja positif yang sukses mendulang keuntungan bersih sebesar 45% dari total kepemilikan asetnya. Dari sisi agregat, capaian rata-rata ROA yang mendekati nol ini mengisyaratkan bahwa kondisi efisiensi manajemen dalam mencetak laba secara umum masih relatif rendah selama periode riset. Di sisi lain, besaran nilai standar deviasi yang melampaui nilai rata-ratanya mempertegas adanya kesenjangan atau variasi kinerja profitabilitas yang cukup kontras antarsektor perusahaan sampel. Kondisi ini menggambarkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan yang signifikan dalam menghasilkan laba, yang mencerminkan karakteristik sampel penelitian yang terdiri atas perusahaan dengan tingkat risiko dan kondisi keuangan yang beragam, termasuk perusahaan yang berpotensi mengalami kesulitan keberlangsungan usaha (*going concern*).

4.2.1.2 Rasio Likuiditas (CR)

Berdasarkan hasil olah data statistik deskriptif, tingkat likuiditas antarperusahaan sampel memperlihatkan adanya penyebaran data yang cukup lebar, yang ditandai dengan

perolehan nilai standar deviasi sebesar 1,85236 yang sedikit melampaui nilai rata-ratanya di angka 1,7891. Kondisi ini mencerminkan fenomena di mana kapasitas keuangan jangka pendek antaremiten sangat bervariasi, bergerak dari kelompok yang mengalami tekanan likuiditas akut hingga entitas yang memiliki benteng keuangan sangat kuat. Jika ditinjau dari batas ekstrimnya, variabel *Current Ratio* (CR) ini memiliki rentang nilai dari batas minimum sebesar 0,02 hingga batas maksimum mencapai 16,28. Temuan angka minimum yang sangat rendah tersebut mengonfirmasi adanya perusahaan yang memiliki ketersediaan aset lancar yang sangat kritis untuk menutup utang jangka pendeknya. Sebaliknya, capaian nilai maksimum merepresentasikan adanya perusahaan dengan cadangan likuiditas yang sangat melimpah. Meski begitu, dari sudut pandang agregat, posisi rata-rata sebesar 1,7891 memberikan sinyal positif bahwa secara umum mayoritas perusahaan sampel masih menguasai aset lancar yang memadai di atas jumlah liabilitas lancarnya.

4.2.1.3 Rasio Solvabilitas (DER)

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif, struktur permodalan dari perusahaan yang menjadi sampel penelitian menunjukkan karakteristik yang sangat heterogen. Kondisi ini dicerminkan oleh nilai standar deviasi dari *Debt to Equity Ratio* (DER) yang mencapai 4,53545, angka yang jauh melampaui nilai rata-ratanya di posisi 0,7489. Gap yang lebar ini mengindikasikan adanya kesenjangan yang drastis di dalam sampel, bergerak dari emiten dengan kondisi keuangan yang relatif sehat hingga emiten yang terhimpit tekanan finansial berat. Jika ditinjau dari batas ekstrimnya, rasio DER ini bergerak dari nilai minimum sebesar -30,15 hingga nilai maksimum senilai 22,32. Temuan nilai minimum yang berada di area negatif ini mengonfirmasi adanya perusahaan

yang mengalami defisiensi modal atau ekuitas negatif akibat akumulasi kerugian yang menahun. Di sisi lain, capaian nilai maksimum sebesar 22,32 membuktikan adanya emiten yang operasionalnya sangat bergantung pada pendanaan eksternal berbasis utang. Meski demikian, secara agregat nilai rata-rata DER sebesar 0,7489 memberikan sinyal bahwa secara umum total liabilitas dari mayoritas perusahaan sampel sebenarnya masih berada di bawah jumlah total ekuitasnya. Karakteristik tersebut sejalan dengan pemilihan sampel penelitian yang mencakup perusahaan subsektor *customer cyclicals* dan perusahaan yang masuk dalam daftar potensi *delisting* Bursa Efek Indonesia, sehingga menghasilkan variasi kondisi keuangan yang lebih besar dibandingkan populasi perusahaan yang relatif homogen.

4.3 Hasil dan Analisis Data

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

4.3.1.1 Uji Normalitas

Melalui pengujian normalitas yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa data residual dalam model riset ini tidak menyebar secara normal. Keputusan statistik tersebut didasarkan pada perolehan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang menunjukkan angka sebesar 0,000 setelah diuji menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Karena capaian nilai signifikansi tersebut tercatat jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan ambang batas kesalahan standar penelitian sebesar 0,05, maka asumsi mengenai sebaran data yang berdistribusi normal dinyatakan tidak terpenuhi.

**Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smienov Test**

		Unstandardiz ed Residual	
N		175	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000	
	Std.Deviation	0.40224537	
Most Extreme Differences	Absolute	0.264	
	Positive	0.264	
	Negative	-0.156	
Test Statistic		0.264	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		0.000	
Monted Carlo Sig. (2- tailed)	Sig.	0.000	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0.000
		Upper Bound	0.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber: Data Sekunder SPSS Versi 27 diolah, 2026

Ketidaknormalan data ini menunjukkan adanya penyebaran data yang tidak merata dan kemungkinan terdapat nilai-nilai ekstrem (outlier) pada beberapa observasi penelitian. Kondisi tersebut sejalan dengan karakteristik sampel penelitian yang terdiri atas perusahaan subsektor *customer cyclicals* dan perusahaan yang termasuk dalam daftar potensi *delisting* Bursa Efek Indonesia, sehingga menghasilkan variasi kondisi keuangan yang cukup tinggi antar perusahaan. Meskipun demikian, hasil tersebut tidak menjadi permasalahan utama dalam penelitian ini karena metode analisis yang digunakan adalah regresi logistik. Menurut Ghozali (2023), regresi logistik tidak mensyaratkan asumsi normalitas sebagaimana regresi linier, sehingga ketidaknormalan data tidak memengaruhi kelayakan penggunaan model regresi logistik dalam penelitian ini.

4.3.1.2 Uji Multikolinearitas

Pemeriksaan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dari tiap variabel bebas menjadi instrumen utama dalam uji multikolinearitas ini, yang ditujukan untuk memastikan tidak adanya korelasi akut antarvariabel di dalam model riset. Berdasarkan komputasi statistik yang telah dijalankan, ketiga variabel independen menunjukkan hasil yang bervariasi namun tetap berada dalam koridor yang aman. Variabel profitabilitas (ROA) memiliki tingkat *Tolerance* sebesar 0,981 dan VIF senilai 1,019. Sektor likuiditas (CR) menyusul dengan perolehan angka *Tolerance* di level 0,982 serta nilai VIF sebesar 1,018. Terakhir, untuk rasio solvabilitas (DER), hasil pengujian menampilkan nilai *Tolerance* yang berada di angka 0,997 dengan besaran nilai VIF yang hanya menyentuh posisi 1,003.

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolineritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	(X1) ROA Rasio Profitabilitas	0.981	1.019
	(X2) CR Rasio Likuiditas	0.982	1.018
	(X3) DER Rasio Solvabilitas	0.997	1.003

Sumber: Data Sekunder SPSS Versi 27 diolah, 2026

Seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam penelitian ini. Hasil tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas mengukur aspek yang berbeda dari kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat digunakan secara bersama-

sama dalam model penelitian tanpa menimbulkan gangguan pada estimasi koefisien regresi.

4.3.1.3 Uji Autokorelasi

Pelaksanaan uji autokorelasi ditujukan untuk melacak ada tidaknya keterkaitan atau korelasi antara komponen residual dari suatu pengamatan dengan residual pada rentang pengamatan yang lain. Di dalam model riset ini, proses evaluasi tersebut dijalankan dengan mengandalkan nilai statistik Durbin-Watson (DW). Merujuk pada hasil output olah data, angka Durbin-Watson yang diperoleh adalah sebesar 0,950. Mengingat posisi angka tersebut berada di bawah ambang nilai 2, hasil ini memberikan konfirmasi statistik mengenai adanya kecenderungan atau indikasi gejala autokorelasi positif pada data penelitian yang digunakan.

Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Model Summary ^b		
			Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin – Watson
1	0.449 ^a	0.202	0.188	0.40576	0.950

Sumber: Data Sekunder SPSS Versi 27 diolah, 2026

Namun demikian, hasil ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena pengujian autokorelasi pada dasarnya lebih relevan digunakan pada model regresi linier yang berbasis data runtut waktu (*time series*). Sementara itu, penelitian ini menggunakan metode regresi logistik dengan variabel dependen berbentuk *dummy*, sehingga keberadaan autokorelasi tidak menjadi syarat utama dalam kelayakan model. Oleh karena itu, hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini digunakan sebagai informasi pendukung

untuk menggambarkan karakteristik data, bukan sebagai dasar utama dalam menentukan kelayakan model regresi logistik.

4.3.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi keberadaan gejala heteroskedastisitas di dalam model, penelitian ini menerapkan Uji Glejser yang dioperasikan dengan cara meregresikan komponen nilai absolut residual terhadap seluruh variabel bebas, yang meliputi profitabilitas (*Return on Assets/ROA*), likuiditas (*Current Ratio/CR*), dan solvabilitas (*Debt to Equity Ratio/DER*). Mengacu pada dasar teoretis Ghozali (2023), sebuah model regresi dapat dikategorikan ideal atau terbebas dari masalah heteroskedastisitas apabila skor signifikansi dari tiap-tiap variabel independen berada di atas angka 0,05. Sebaliknya, jika hasil output menunjukkan perolehan nilai signifikansi yang berada di bawah ambang batas 0,05, hal tersebut mengonfirmasi adanya gangguan heteroskedastisitas di dalam struktur model penelitian.

Berdasarkan hasil pengujian, variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000, variabel likuiditas (CR) sebesar 0,010, dan variabel solvabilitas (DER) sebesar 0,030. Seluruh nilai signifikansi tersebut berada di bawah tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas. Selain itu, transformasi logaritma natural (LN) tidak dapat diterapkan pada seluruh data penelitian karena terdapat beberapa observasi yang memiliki nilai negatif pada variabel ROA dan DER. Nilai negatif tersebut merupakan kondisi nyata perusahaan sampel yang mengalami kerugian atau ekuitas negatif sehingga tidak memungkinkan dilakukan transformasi logaritma tanpa menghilangkan sebagian data

penelitian. Oleh karena itu, penelitian tetap menggunakan data asli agar karakteristik perusahaan yang mengalami tekanan keuangan tetap terwakili secara utuh.

Tabel 4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
1 (Constant)	0.373	0.021		17.519	0.000
(X1)_ROA_Rasio Profitabilitas	-0.296	0.086	-0.248	-3.435	0.001
(X2)_CR_Rasio Likuiditas	-0.022	0.008	-0.188	-2.608	0.010
(X3)_DER_Rasio Solvabilitas	0.007	0.003	0.156	2.183	0.030

Sumber: Data Sekunder SPSS Versi 27 diolah, 2026

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa varians residual pada data penelitian tidak bersifat konstan pada seluruh observasi. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat penyebaran data antar perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Fenomena tersebut dapat dipahami mengingat sampel penelitian terdiri atas perusahaan subsektor *customer cyclicals* dan perusahaan yang termasuk dalam Pengumuman Bursa Efek Indonesia Nomor Peng-00003/BEI.PLP/12-2025 mengenai perusahaan yang berpotensi mengalami *delisting*. Karakteristik perusahaan dalam kelompok tersebut cenderung memiliki kondisi keuangan yang sangat beragam, mulai dari perusahaan yang masih mampu menghasilkan laba hingga perusahaan yang mengalami kerugian, tekanan likuiditas, ekuitas negatif, maupun indikasi *financial distress*. Keberagaman kondisi tersebut menyebabkan variasi data menjadi relatif tinggi sehingga memunculkan gejala heteroskedastisitas.

Meskipun demikian, hasil heteroskedastisitas dalam penelitian ini tidak menjadi dasar untuk menolak model penelitian karena metode analisis utama yang digunakan adalah regresi logistik. Menurut Ghozali (2023), regresi logistik tidak mensyaratkan asumsi homoskedastisitas sebagaimana pada regresi linier. Oleh karena itu, keberadaan heteroskedastisitas dalam penelitian ini dipandang sebagai karakteristik data penelitian yang mencerminkan tingginya heterogenitas sampel, bukan sebagai pelanggaran asumsi yang mengakibatkan model regresi logistik menjadi tidak layak digunakan. Dengan demikian, analisis regresi logistik tetap dapat dilanjutkan untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap opini audit *going concern*.

4.3.2 Uji Regresi Logistik

4.3.2.1 Uji Kelayakan Model (Hosmer-Lemeshow Test)

Melalui pengujian kelayakan model yang telah dijalankan, output dari *Hosmer and Lemeshow Test* menunjukkan perolehan nilai *Chi-Square* sebesar 33,995 dengan angka signifikansi di tingkat 0,000. Merujuk pada parameter metodologis dari Ghozali (2023), sebuah model regresi logistik dapat dinilai fit atau layak digunakan apabila skor signifikansi *Hosmer-Lemeshow* yang dihasilkan berada di atas angka 0,05. Oleh karena hasil signifikansi dalam riset ini tercatat lebih kecil dari batas 0,05 tersebut, hal ini menandakan adanya kesenjangan atau perbedaan nyata antara hasil prediksi yang dibentuk oleh model dengan data observasi riil di lapangan, sehingga model dianggap belum sepenuhnya mampu merepresentasikan kondisi aktual.

Tabel 4.9 Hasil Uji Kelayakan Model (Hosmer-Lemeshow Test)

Step	Hosmer and Lemeshow Test		Sig.
	Chi-square	df	
1	33.995	8	0.000

Sumber: Data Sekunder SPSS Versi 27 diolah, 2026

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga model regresi logistik belum memenuhi kriteria *goodness of fit* berdasarkan pengujian Hosmer-Lemeshow. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya perbedaan antara nilai yang diprediksi model dengan data observasi yang sebenarnya.

Meskipun demikian, hasil ini perlu diinterpretasikan secara mendalam karena sampel penelitian terdiri atas perusahaan subsektor *customer cyclicals* dan perusahaan yang termasuk dalam daftar potensi *delisting* BEI tahun 2026 yang memiliki karakteristik keuangan sangat beragam. Tingginya heterogenitas data, adanya perusahaan dengan kondisi keuangan sangat baik maupun sangat buruk, serta keberadaan nilai ekstrem pada beberapa rasio keuangan dapat menyebabkan model mengalami kesulitan dalam menyesuaikan prediksi terhadap seluruh observasi secara sempurna.

4.3.2.2 Overall Model Fit (-2 Log Likelihood)

Berdasarkan hasil pemrosesan data statistik, nilai -2 Log Likelihood awal pada Block 0 (model tanpa variabel independen) diperoleh sebesar 207,534, yang kemudian turun menjadi 154,175 pada nilai -2 Log Likelihood akhir di Block 1 (model setelah seluruh variabel independen dimasukkan). Perubahan angka ini didapatkan dari serangkaian pengujian *Overall Model Fit*, sebuah metode komparasi nilai -2LL yang dirancang untuk memantau sejauh mana penambahan variabel bebas di dalam model

regresi logistik mampu meningkatkan kapasitas atau keakuratan model dalam menerangkan variabel terikatnya.

Tabel 5.0 Hasil Uji Model Fit (-2 Log Likelihood)

		Iteration History ^{a,b,c}	
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	207.682	-0.880
	2	207.534	-0.944
	3	207.534	-0.944

		Iteration History ^{a,b,c,d}				
Iteration		-2 Log likelihood	Constant	X1	X2	X3
Step 1	1	171.969	-0.464	-3.258	-0.204	-0.068
	2	157.387	-0.324	-7.708	-0.372	-0.081
	3	154.347	-0.279	-11.265	-0.438	-0.085
	4	154.175	-0.269	-12.398	-0.453	-0.088
	5	154.175	-0.268	-12.467	-0.454	-0.088
	6	154.175	-0.268	-12.467	-0.454	-0.088

Sumber: Data Sekunder SPSS Versi 27 diolah, 2026

Adanya penurunan pada nilai $-2LL$ sebesar 53,359 mengindikasikan bahwa model regresi logistik yang telah memasukkan variabel profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas memiliki performa yang lebih akurat dalam memprediksi data jika dibandingkan dengan model awal yang hanya memuat konstanta. Fenomena penurunan angka statistik ini menjadi bukti bahwa ketiga variabel independen yang diuji memiliki peran penting dalam menjelaskan kemungkinan emiten menerima opini audit *going concern*. Melalui indikasi tersebut, pengujian *Overall Model Fit* ini berhasil membuktikan bahwa tingkat keselarasan atau kecocokan model regresi mengalami penguatan yang nyata setelah seluruh variabel bebas diikutsertakan ke dalam persamaan.

4.3.2.3 Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Berdasarkan output pengujian koefisien determinasi yang telah dilakukan, riset ini mencatatkan nilai *Cox & Snell R Square* sebesar 0,263 dan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,378. Perolehan angka *Nagelkerke R Square* di level 0,378 tersebut mengindikasikan bahwa kombinasi dari variabel profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), dan solvabilitas (DER) memiliki kontribusi sebesar 37,8% dalam menerangkan variasi dari variabel opini audit *going concern*. Sementara itu, porsi mayoritas sisanya yaitu sebesar 62,2% dipengaruhi atau dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model persamaan yang diajukan dalam penelitian ini.

Tabel 5.1 Hasil Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Step	Model Summary		
	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	154.175 ^a	0.263	0.378

Sumber: Data Sekunder SPSS Versi 27 diolah, 2026

Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun ketiga rasio keuangan memiliki kontribusi yang cukup dalam menjelaskan opini audit *going concern*, keputusan auditor dalam memberikan opini *going concern* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor keuangan semata. Faktor lain seperti financial distress, arus kas, kualitas audit, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, kondisi industri, maupun faktor non-keuangan lainnya juga dapat menjadi pertimbangan auditor dalam mengevaluasi kelangsungan usaha perusahaan.

4.3.2.4 Model Regresi Logistik dan Uji Wald

Tabel 5.2 Hasil Uji Signifikansi Model Secara Parsial (Uji Wald)

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	X1	-12.467	3.084	16.341	1	0.000	0.000
	X2	-0.454	0.174	6.825	1	0.009	0.635
	X3	-0.088	0.049	3.283	1	0.070	0.916
	Constant	-0.268	0.310	0.745	1	0.388	0.765

Sumber: Data Sekunder SPSS Versi 27 diolah, 2026

Hasil pengujian regresi logistik menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$\ln \left(\frac{GC}{1 - GC} \right) = -0,268 - 12,467ROA - 0,454CR - 0,088DER + \varepsilon$$

Berdasarkan hasil Uji Wald, diperoleh hasil sebagai berikut:

4.4 Intrepetasi Hasil dan Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Profitabilitas (ROA) Terhadap Opini Audit Going Concern

Berdasarkan hasil pengujian, variabel profitabilitas mencatatkan nilai koefisien sebesar -12,467 dengan tingkat signifikansi menyentuh angka 0,000. Karena skor signifikansi tersebut berada di bawah ambang batas 0,05, dapat dibuktikan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Adanya tanda negatif pada nilai koefisien tersebut mengonfirmasi hubungan yang berbanding terbalik; artinya, apabila profitabilitas yang dibukukan emiten semakin meningkat, maka probabilitas perusahaan tersebut untuk mendapatkan opini audit kelangsungan usaha justru akan semakin mengecil.

Temuan empiris ini selaras dengan premis Teori Sinyal (*Signaling Theory*), yang menyatakan bahwa laporan atau informasi keuangan yang dirilis oleh manajemen

berfungsi sebagai pasokan sinyal bagi pihak eksternal untuk mengukur kinerja sekaligus memproyeksikan masa depan korporasi. Dalam memproyeksikan risiko kelangsungan usaha (*going concern*), pihak auditor cenderung memberikan penilaian risiko yang lebih rendah kepada emiten yang mencatatkan tingkat profitabilitas tinggi dibandingkan dengan emiten berprofitabilitas rendah. Sudut pandang ini didasarkan pada logika bahwa capaian profitabilitas yang tinggi merefleksikan efisiensi manajemen dalam mengonversi aset menjadi keuntungan, sekaligus mengirimkan sinyal positif terkait kesehatan performa bisnis korporasi. Di sisi lain, perolehan laba yang minim atau bahkan minus bertindak sebagai sinyal negatif yang mengindikasikan adanya penurunan kinerja operasional serta ancaman hambatan finansial. Melalui pola hubungan tersebut, temuan dalam studi ini menegaskan bahwa metrik informasi laba tetap menduduki posisi sebagai salah satu indikator sinyal utama yang dievaluasi oleh auditor guna mengukur kemampuan perusahaan dalam menjaga keberlanjutan usahanya.

4.4.2 Pengaruh Likuiditas (CR) Terhadap Opini Audit Going Concern

Berdasarkan hasil pengolahan data, variabel likuiditas mencatatkan nilai koefisien regresi sebesar -0,454 dengan tingkat signifikansi yang berada di angka 0,009. Karena nilai signifikansi tersebut berada di bawah ambang batas *alpha* sebesar 0,05, dapat disimpulkan bahwa tingkat likuiditas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Adanya lambang negatif pada nilai koefisien tersebut mengonfirmasi pola hubungan yang berbanding terbalik. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika kapasitas perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya semakin kuat dan stabil, maka probabilitas atau kemungkinan perusahaan

tersebut untuk menerima opini audit mengenai kelangsungan usahanya justru akan menjadi semakin kecil.

Temuan ini mendukung Teori Sinyal (Signaling Theory) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan dapat menjadi sinyal bagi pihak eksternal dalam mengevaluasi tingkat risiko perusahaan. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu, sehingga memberikan sinyal positif mengenai stabilitas keuangan perusahaan. Sebaliknya, tingkat likuiditas yang rendah dapat mengindikasikan adanya tekanan keuangan yang berpotensi mengganggu kelangsungan usaha perusahaan. Oleh karena itu, auditor cenderung mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek sebagai salah satu indikator penting dalam menilai risiko penerimaan opini audit going concern. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas menjadi sinyal keuangan yang relevan dalam proses pengambilan keputusan auditor terkait keberlangsungan usaha perusahaan.

4.4.3 Pengaruh Solvabilitas (DER) Terhadap Opini Audit Going Concern

Variabel solvabilitas memiliki nilai koefisien sebesar -0,088 dengan tingkat signifikansi 0,070. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan Teori Sinyal (Signaling Theory), tingkat utang perusahaan pada dasarnya dapat menjadi sinyal bagi pihak eksternal mengenai kondisi keuangan perusahaan. Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor tidak menjadikan besarnya proporsi utang sebagai satu-satunya dasar dalam menilai keberlangsungan usaha *going concern*

perusahaan. Tingginya nilai DER belum tentu memberikan sinyal negatif apabila perusahaan masih mampu menghasilkan laba dan memenuhi kewajiban yang dimilikinya. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi masih dapat mempertahankan operasionalnya apabila didukung oleh kinerja keuangan yang baik. Oleh karena itu, auditor cenderung mempertimbangkan kondisi perusahaan secara menyeluruh dibandingkan hanya berfokus pada tingkat solvabilitas. Temuan ini mengindikasikan bahwa sinyal yang berasal dari profitabilitas dan likuiditas dinilai lebih kuat dibandingkan sinyal yang berasal dari tingkat utang perusahaan dalam menentukan opini audit going concern.